

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, dari 270,20 juta jiwa penduduk di Indonesia mayoritas merupakan Generasi Z dengan persentase sebanyak 27,94 persen. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2010 (Francis dan Hoefel, 2018; Lubis dan Mulianingsih, 2019). Permasalahan yang dirasakan Generasi Z adalah rentan terkena stres dikarenakan karakteristik yang dimiliki (Hastini dkk., 2020). Selain itu, lingkungan menjadi faktor yang menyebabkan stres (Ambarsarie dkk., 2022). Lingkungan pada perkotaan juga merupakan faktor penyebab stres dimana sebanyak 80% masyarakat di perkotaan merasakan stres (Tambunan dkk., 2021). Hal ini dikarenakan lingkungan perkotaan memiliki suhu udara yang terus berubah, lingkungan yang terlalu sesak disertai suara bising, dan ruang gerak terbatas (Putra dan Saraswati, 2022). Permasalahan yang dirasakan di perkotaan akan lebih terasa bila berada pada kota metropolitan. Salah satunya yaitu Kota Makassar yang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 jumlah penduduk dengan rentang usia berusia 15-24 tahun adalah 258.516 jiwa dari 1.432.189 jiwa dan merupakan kelompok umur penduduk yang dominan, usia tersebut tergolong Generasi Z.

Lubis dan Komalasari (2024) dalam penelitiannya menyatakan salah satu cara Generasi Z untuk *coping* stres adalah *emotion-focused coping* dalam hal ini *distancing*. Cara ini dilakukan dengan menghindari situasi yang menimbulkan tekanan. Berkunjung ke suatu tempat merupakan salah satu implementasi dari *coping* stres tersebut adalah berkunjung ke suatu tempat, khususnya di alam sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Astari (2022). Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat menjadi pilihan tempat dikarenakan RTH mampu memberikan energi positif terhadap psikologi manusia, yang memberikan kenyamanan dan rileksasi terhadap suasana pikiran manusia. Tambunan dkk (2021) menyatakan bahwa sebanyak masyarakat di perkotaan menyadari bahwa ketersediaan RTH dan mengunjunginya memiliki pengaruh untuk menurunkan stres.

Namun, ketersediaan RTH di perkotaan, khususnya di Kota Makassar masih sangat kurang. Sebagaimana dilansir oleh Munsir (2022) bahwa ketersediaan RTH di Kota Makassar pada tahun 2021 hanya 9,07%. Luas tersebut sangat jauh dengan batas minimal berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Permen ATR/BPN) Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Ketersediaan RTH yaitu minimal 30%. Salah satu penyebab kurangnya RTH di kota besar adalah pengalihan fungsi lahan RTH menjadi kawasan terbangun saat ini menjadi permasalahan pada RTH di Kota Makassar. Sebagaimana yang dilansir oleh Syam (2023) yang menyatakan bahwa salah satu RTH di Kota Makassar yaitu Taman Macan akan dibangun mal pelayanan publik Kota Makassar. Padahal RTH dapat menciptakan iklim mikro dibandingkan dan menawarkan gaya hidup sehat dibandingkan gedung komersil (Sahakian dkk., 2020)

Penelitian ini menawarkan solusi pengoptimalan fungsi RTH agar dapat dimanfaatkan masyarakat, khususnya Generasi Z. Fokus dari RTH yang dikembangkan adalah taman kota dikarenakan berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, taman kota mengakomodir fungsi sosial budaya pada RTH. Studi kasus pada penelitian ini berfokus pada 2 taman kota yaitu Lapangan Karebosi dan Taman Universitas Hasanuddin, dimana kedua taman tersebut merupakan yang terluas di wilayah *urban dan suburban* di Makassar sebagaimana penelitian oleh Li dan Yang (2021) bahwa luasan taman mempengaruhi banyaknya aktivitas yang dilakukan dan banyaknya pengunjung yang berkunjung ke taman kota.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari penelitian terkait perlunya pengoptimalan RTH melalui pengembangan taman kota di Kota Makassar berdasarkan persepsi dan preferensi Generasi Z. Maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu.

1. Bagaimana jangkauan pelayanan terhadap pergerakan dan preferensi Generasi Z ke taman kota di Kota Makassar?
2. Bagaimana persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan taman kota di Kota Makassar?

3. Bagaimana prioritas pengembangan taman kota menurut Generasi Z di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui jangkauan pelayanan terhadap pergerakan dan preferensi Generasi Z ke taman kota di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan taman kota di Kota Makassar.
3. Merumuskan prioritas pengembangan taman kota menurut Generasi Z di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Untuk Generasi Z, dapat menjadikan taman kota sebagai sarana untuk dikunjungi yang disesuaikan dengan kondisi Generasi Z.
2. Untuk pemerintah Kota Makassar, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan taman kota dengan memperhatikan persepsi dan preferensi Generasi Z.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka diperlukan batasan permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu, penulis membatasi batasan penelitian sebagai berikut.

1. Ruang lingkup wilayah, yaitu taman kota yang ada di Kota Makassar.
2. Ruang lingkup substansi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian berfokus pada pengembangan taman kota dengan melihat persepsi dari Generasi Z itu sendiri, Adapun substansi dari yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.
 - a. Jangkauan pelayanan taman kota terhadap preferensi Generasi Z ke taman kota di Kota Makassar.
 - b. Pemanfaatan taman kota berdasarkan persepsi Generasi Z di Kota Makassar
 - c. Prioritas pengembangan taman kota menurut Generasi Z di Kota Makassar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Generasi Z

Hastini dkk (2020) menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki beberapa perilaku yaitu kurang berpikir panjang, mencari kesenangan sehingga terkadang tumpang tindih batas antara pekerjaan dan hiburan, dan tidak adanya keinginan untuk memahami sesuatu. Generasi Z sering melakukan *multitasking*, perhatiannya terbagi ke dalam beberapa hal dan terpengaruh oleh teknologi (Ambarsarie dkk, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Shtepura (2022) menambahkan bahwa hal negatif yang dimiliki oleh Generasi Z adalah sulit berkonsentrasi, tidak dapat berkomunikasi di dunia nyata, memiliki masalah kesehatan, memiliki motivasi yang lemah, memiliki keegoisan dan narsisme, dan tidak tahu menetapkan tujuan.

Akibat dari perilaku tersebut, akhirnya Generasi Z rentan terkena stres. Generasi Z mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkannya rentan mengalami stres. Generasi Z yang saat ini merupakan seorang pelajar atau mahasiswa mengalami permasalahan dalam lingkungan akademik, berupa gangguan dari teman sebaya dan senior, tekanan dari guru ataupun dosen, serta rasa cemas ketika mengerjakan tugas dan praktikum (Hargiana dan Sintiawati, 2020). Bagi Generasi Z yang memasuki dunia kerja permasalahan yang dihadapi di lingkungan kerja berupa ketidakmampuan mencapai target yang menyebabkan terjadinya pemberian sanksi dan pemecatan, minimnya waktu istirahat, serta munculnya masalah antar pekerja dan atasan (Arif dkk, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Savic dkk (2023) menyatakan bahwa Generasi Z sangat memperhatikan kesehatan mental, salah satunya yaitu kepribadian. Kepribadian tersebut terdiri dari *ekstrovert* dan *introvert*. Generasi Z yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi energi pada dirinya. Biasanya orang lain menganggap dirinya adalah seseorang yang ramah, lincah, dan mudah didekati. Hal ini berberda dengan *introvert* yang menganggap dunia di sekitar kurang penting dan memilih untuk mengisi energi dengan pikiran sendiri atau bersama satu atau dua orang (Cazan, 2024).

2.2 Jangkauan Pelayanan Taman Kota

Berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau menjelaskan mengenai radius jangkauan pelayanan Taman Kota. Radius jangkauan pelayanan pada taman kota yaitu 5.000 meter atau 5 kilometer. Hal ini selaras dengan pernyataan oleh Tu dkk (2020) yang menyatakan masyarakat lebih sering ke Taman Kota dengan jarak maksimal 5 kilometer.

Penelitian yang dilakukan oleh Gong, dkk (2023) menyatakan bahwa semakin dekat taman dengan tempat tinggal, maka taman akan sering untuk dikunjungi. Hal ini dibuktikan dengan pengunjung yang berasal dari jarak 500 meter sering mengunjungi taman setiap hari. Pengunjung yang berasal dari 500-1000 meter berkunjung hanya 1-2 kali dalam seminggu. Begitu juga dengan pengunjung yang berasal dari 1000-2000 meter. Pengunjung yang berasal dari >2000 meter jarang mengunjungi taman. Penelitian yang dilakukan oleh Hong, dkk (2019) menyatakan bahwa jarak dari rumah ke RTH sangat berpengaruh terhadap *Subjective Wellbeing* (SWB) yang merupakan kesejahteraan yang dimiliki oleh individu.

2.3 Preferensi Masyarakat ke Taman Kota

Preferensi berkunjung ke Taman Kota biasanya dilihat berdasarkan alasan berkunjung, aktivitas yang sering dilakukan, dan waktu kunjungan. Penelitian yang dilakukan oleh Maruthaveeran (2017) menunjukkan bahwa motivasi masyarakat ke taman kota yang dominan pengunjung adalah anak muda adalah mendapatkan udara segar sebesar 74,7%, mengurangi stres sebesar 69,7%, dan berolahraga 61,4%. Desain taman yang menarik, luas, dan fasilitas pendukung aktivitas seperti olahraga, interaksi, serta acara komunitas menjadi preferensi utama anak muda (Costa dkk., 2024). Selain itu, elemen estetika seperti keindahan lanskap, keberadaan tanaman hijau, dan lingkungan yang bersih juga menjadi faktor yang sangat disukai oleh anak muda karena berdampak positif pada suasana hati dan kesehatan mental mereka (Antonova dkk., 2021).

Aktivitas yang dilakukan biasa dilakukan di taman kota menurut Liu dkk (2017) bahwa olahraga dan relaksasi adalah dua aktivitas yang dilakukan di Taman Kota. Penelitian lain menambahkan bahwa taman kota juga digunakan untuk menunjang kesehatan, rekreasi, dan interaksi sosial (Vasiljevic dkk., 2023). Priess

dkk (2021) lebih menyoroti olahraga sebagai aktivitas dominan yang dilakukan oleh pengunjung.

Bila dilihat dari waktu kunjungan, Bentrama dkk (2016) membagi waktu kunjungan ke taman terdiri dari hari kerja dan hari libur. Ketika hari kerja, seseorang lebih memilih taman yang dekat dengan rumah/tempat kerja sedangkan pada hari libur, jarak tidak terlalu penting. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sreetheran (2017) juga membagi waktu kunjungan ke taman di Kuala Lumpur pada pagi, siang, sore, dan malam hari dimana sebanyak 47,5% pengunjung mengunjungi taman pada pagi hari dan 46,6% pengunjung mengunjungi taman pada sore hari. Frekuensi menjadi hal yang penting dalam melihat waktu kunjungan masyarakat menuju ke taman kota. Penelitian yang dilakukan oleh Tu dkk (2020) menunjukkan bahwa pengunjung yang berasal dari <1 kilometer setiap hari datang ke taman. Pengunjung yang berasal dari 1-2 kilometer datang sekali atau dua kali dalam seminggu. Pengunjung yang berasal dari 2-5 kilometer datang seminggu sekali ke taman kota. Pengunjung yang berasal dari <5 kilometer hanya sesekali datang ke taman kota. Hong dkk (2019) menegaskan bahwa semakin sering seseorang mengunjungi taman kota, semakin tinggi kesejahteraan yang dirasakannya.

2.4 Pemanfaatan Taman Kota

Taman kota merupakan salah satu bagian dari RTH yang dimanfaatkan sebagaimana yang dimiliki oleh RTH yang merujuk pada fungsi RTH. Adapun fungsi RTH yang ada dalam taman kota berupa fungsi sosial budaya. Fungsi sosial budaya dari taman kota terdiri dari pemertahanan aspek historis, penyedia ruang interaksi masyarakat, penyedia ruang kegiatan rekreasi dan olahraga, penyedia ruang ekspresi budaya, penyedia ruang kreativitas dan produktivitas, penyedia ruang dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan, dan penyedia ruang pendukung kesehatan (Permen ATR/BPN No.14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau).

Penelitian yang dilakukam oleh Shobri dkk (2021) menunjukkan bahwa kegiatan aktif yang dilakukan pengunjung di taman untuk meringankan stres kebanyakan *jogging* dan berjalan yang dimana sesuai dengan fungsi sosial budaya pada RTH adalah ruang rekreasi dan olahraga. Perwujudan fungsi sosial budaya

pada RTH yaitu penyedia ruang interaksi masyarakat yaitu bersosialisasi. Bersosialisasi di taman kota menjadi cara ampuh untuk meredakan stres, khususnya di taman kota (Volenc dkk, 2021). Bentuk sosialisasi yang terbentuk dalam taman yaitu berbincang antar pengunjung dan juga anak muda memanfaatkan taman untuk berkumpul (Normalita, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk (2021) menyatakan bahwa lingkungan istirahat dalam elemen lanskap berupa bangku, bangunan terbuka dan teras, dan koridor hijau memiliki efek paling kuat dalam mengurangi stres. Salah satu pengaplikasian dalam fungsi sosial budaya RTH yaitu penyedia ruang kreativitas dan produktivitas sebagaimana penelitian yang dilakukan Bayuadi dkk (2020) yang meneliti terkait pemanfaatan taman kota sebagai *co-working space* yang saat ini dimanfaatkan oleh pekerja maupun pelajar/mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya. Pengaplikasian fungsi sosial budaya RTH sebagai penyedia ruang pendukung kesehatan ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Shobri dkk (2021) yang menyatakan pengunjung taman dengan tingkat stres yang parah memilih untuk relaksasi dan menikmati alam yang tersedia di taman kota. Hal ini senada dengan pernyataan Yao dkk (2022) menyatakan bahwa pemulihan stres berpengaruh dengan relaksasi. Selain itu, sebanyak 51,94 anak muda mengunjungi taman kota untuk pemulihan stres.

2.5 Bentuk Implementasi Taman Kota sebagai Fungsi Sosial Budaya

Opacak (2020) menyatakan bahwa agar taman lebih banyak dikunjungi, maka perlu adanya perbaikan lingkungan fisik pada taman. Lingkungan fisik taman yang dimaksud adalah fasilitas yang tersedia di taman. Berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau bahwa untuk memenuhi fungsi taman kota sebagai fungsi sosial budaya, hal yang harus dilakukan yaitu.

1. Menyediakan fasilitas olahraga (misalnya lapangan sepak bola yang juga dapat digunakan sebagai lapangan multifungsi (lapangan basket dan/atau lapangan voli dan/atau lapangan bulu tangkis dan/atau tenis meja dan/atau senam dan/atau permainan anak, *jogging track*, dan/ atau *outdoor fitness*, dan/ atau kegiatan lainnya) dengan material ramah lingkungan/berpori (*porous/permeable materials*)

2. Menyediakan plaza multifungsi dengan material ramah lingkungan/*berpori (porous/permeable material)*
3. Menyediakan fasilitas rekreasi
4. Menyediakan ruang beratap/gazebo untuk sarana berkumpul;
5. Menyediakan area parkir terbatas (kendaraan bermotor, kendaraan listrik, sepeda dan lain sebagainya) dengan material ramah lingkungan/*berpori (porous/permeable materials)*
6. Menyediakan bangunan pendukung yang dilengkapi ramp (dengan program ruang terdiri dari pos jaga, mushola, dan toilet (pria, wanita, kaum difabel)
7. Menyediakan ubin pengarah (*tactile paving*) untuk kaum difabel
8. Menyediakan fasilitas kesehatan (taman *therapy/therapeutic garden* dan/atau jalur refleksi, dan/atau lainnya)

Fasilitas lain yang perlu ada di taman kota adalah ruang untuk Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dan Sitohang (2017) di Taman Ayodia yang dominan pengunjungnya adalah anak muda. Terdapat Pedagang Kaki Lima (PKL) yang sering menjajakan berbagai makanan yang menjadi daya tarik anak muda untuk mengunjungi taman. Selain itu, fasilitas yang perlu ada adalah ruang untuk produktif sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bayuadi dkk (2020) yang mengangkat terkait penerapan *co-working space* yang berfungsi sebagai tempat untuk mengerjakan tugas/kerja di taman kota Kabupaten Nganjuk.

Penyediaan vegetasi berupa pohon juga penting dilakukan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Schebella, dkk (2019) terkait keanekaragaman hayati yang ada di RTH Perkotaan Australia dapat meningkatkan kesejahteraan pengunjungnya dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tutupan vegetasi berpengaruh positif dengan signifikansi yang kuat untuk kesejahteraan, terutama untuk meredakan stres.

Suasana ruang yang nyaman perlu disediakan dalam taman kota sebagaimana penelitian dijelaskan oleh Dwiputra dan Ardiani (2017) yang menjelaskan mengenai preferensi masyarakat berdasarkan karakteristik lingkungan, dimana sebanyak 26% masyarakat memilih taman kota dikarenakan suasana ruang yang menciptakan kenyamanan pada pengunjung. Kenyamanan pengunjung dipengaruhi

oleh adanya vegetasi yang berada di taman sebagaimana penelitian yang dilakukan Aram dkk (2020) yang mengatakan bahwa masyarakat merasakan kenyamanan termal luar ruangan tertinggi ketika berada di taman. Selain keberadaan vegetasi, keberadaan fasilitas untuk mendukung keberagaman aktivitas juga mempengaruhi kenyamanan pengunjung taman kota sebagaimana penelitian dari Gong dkk (2023).

Suasana yang tenang perlu tercipta di taman kota sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zheng dkk (2023) yang menyatakan suara yang berasal dari alam akan memulihkan mental sedangkan suara kendaraan menjadi penghalang untuk memulihkan mental. Penelitian yang dilakukan oleh Marafa (2022) yang menyatakan bahwa suara alami dianggap sebagai suara yang tenang dibandingkan dengan suara buatan. Suara alami berasal dari vegetasi sedangkan buatan berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

2.5 Bentuk Pengembangan RTH Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan Wijaya (2018) terkait strategi optimalisasi ruang terbuka hijau publik berdasarkan preferensi masyarakat di Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur. Penelitian ini juga melihat persepsi masyarakat terkait ruang terbuka hijau publik yang ada di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Persepsi yang dilihat adalah terpenuhinya fungsi RTH yaitu ekologis, estetika, dan sosial.

Persepsi masyarakat bila dilihat dari fungsi RTH yaitu ekologis sebanyak 50% responden merasa bahwa fungsi ekologis yang terpenuhi yaitu sebagai penghasil oksigen, 10% sebagai kawasan resapan, 12% sebagai peneduh, 8% sebagai paru-paru kota, dan 20% semua telah terpenuhi. Fungsi estetika sebanyak 62% responden merasa bahwa fungsi estetika yang terpenuhi adalah meningkatkan kenyamanan, 18% untuk memperindah lingkungan, menstimulasi kreativitas dan produktivitas, 10% sebagai pembentuk faktor keindahan arsitektural, dan 10% seluruh fungsi estetika telah terpenuhi. Fungsi sosial sebanyak 60% responden merasa bahwa fungsi sosial yang terpenuhi adalah sebagai media komunikasi warga, 18% sebagai wadah dan objek pendidikan dan pelatihan mempelajari alam, 10% sebagai tempat rekreasi, 7% sebagai bentuk ekspresi budaya lokal, dan 5% seluruh fungsi sosial telah terpenuhi.

Dalam penentuan preferensi masyarakat, terdapat pilihan prioritas pengembangan RTH berdasarkan fungsinya. Pilihan prioritas fungsi ekologi adalah (a) sebagai paru-paru kota, (b) sebagai peneduh, (c) sebagai penghasil oksigen, dan (d) sebagai resapan air. Adapun pilihan prioritas pengembangan RTH sebagai fungsi sosial yaitu (a) menggambarkan ekspresi budaya lokal, (b) media komunikasi warga, (c) tempat rekreasi, dan (d) wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Adapun pilihan prioritas pengembangan RTH sebagai fungsi estetika adalah (a) meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan, (b) mensimulasikan kreativitas warga perumahan, (c) tempat rekreasi, dan (d) menciptakan suasana serasi dan berimbang antara area terbangun dan tidak terbangun. Untuk menentukan prioritas maka ditentukan rentang persentase dimana rentang 0-24,99% masuk tidak penting, 25-49,99% masuk cukup penting, 50-74,99% masuk penting, dan 75-100% masuk sangat penting.

Hasilnya, pada fungsi ekologis, presentase RTH sebagai paru paru dunia sebesar 72,5%, sebagai peneduh 51,9%, sebagai penghasil oksigen sebesar 84,4%, dan sebagai resapan air sebesar 43,75%. Bila dilihat pada fungsi RTH secara ekologis, sebagai paru paru dunia masuk pada indikator sangat penting, sebagai paru paru dunia dan peneduh masuk pada indikator penting, dan sebagai resapan air masuk pada indikator cukup penting. Pada fungsi sosial, presentase RTH sebagai menggambarkan ekspresi budaya lokal sebesar 34,4%, sebagai media komunikasi warga sebesar 74,4%, sebagai tempat rekreasi sebesar 61,3%, dan sebagai wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam sebesar 81,3%. Bila dilihat pada fungsi RTH secara sosial, sebagai wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam masuk pada indikator sangat penting, sebagai tempat rekreasi masuk pada indikator penting, dan sebagai media komunikasi warga dan tempat rekreasi masuk pada indikator cukup penting.

Pada fungsi estetika, persentase RTH sebagai meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan sebesar 67,5%, sebagai mensimulasikan kreativitas warga perumahan sebesar 60%, tempat rekreasi sebesar 73,10%, dan menciptakan suasana serasi dan berimbang antara area terbangun dan tidak terbangun sebesar

51,30%. Bila dilihat pada fungsi RTH secara estetika, semua pilihan masuk pada indikator penting. Bila dilihat dari fungsi ekologi, sosial, dan estetika responden menyatakan bahwa fungsi RTH secara ekologi sangat dibutuhkan. Hal ini dilihat dari persentase sebesar 84,2%. Disusul oleh fungsi RTH secara sosial sebesar 70 dan secara estetika sebesar 45%.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memerlukan kajian terhadap penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi penelitian. Berikut merupakan penjelasan dari penelitian terdahulu yang dijabarkan pada Tabel 1.

1. *Stressed Adult's Preference for Outdoor Recreational Activity in Urban Parks* oleh Shobri dkk (2021) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang taman kota yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan orang-orang yang mengalami stres.
2. *Exploring the Urban Park Use, Preference, and Behaviours Among the Residents of Kuala Lumpur, Malaysia*, oleh Sreetheran (2017) bertujuan untuk Melihat bagaimana masyarakat menggunakan dan mempersepsikan taman kota dalam kehidupan sehari-hari.
3. *How do Travel Distance and Park Size Influence Urban Park Visits*, oleh Tu dkk (2020) bertujuan untuk Bagaimana jarak tempuh dan ukuran taman terkait dengan kunjungan ke taman serta efek yang dirasakan.
4. *The Wellbeing Benefits Associated with Perceived and Measured Biodiversity in Australian Urban Green Space*, oleh Schebella dkk (2019) bertujuan untuk Menginvestigasi hubungan antara keragaman hayati (biodiversitas) yang dirasakan dan diukur dalam ruang hijau perkotaan di Australia dengan kesejahteraan manusia.
5. Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur, oleh Wijaya (2018) bertujuan untuk menghasilkan strategi optimalisasi RTH Publik di Kelurahan Pondok Kelapa berdasarkan preferensi masyarakat.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

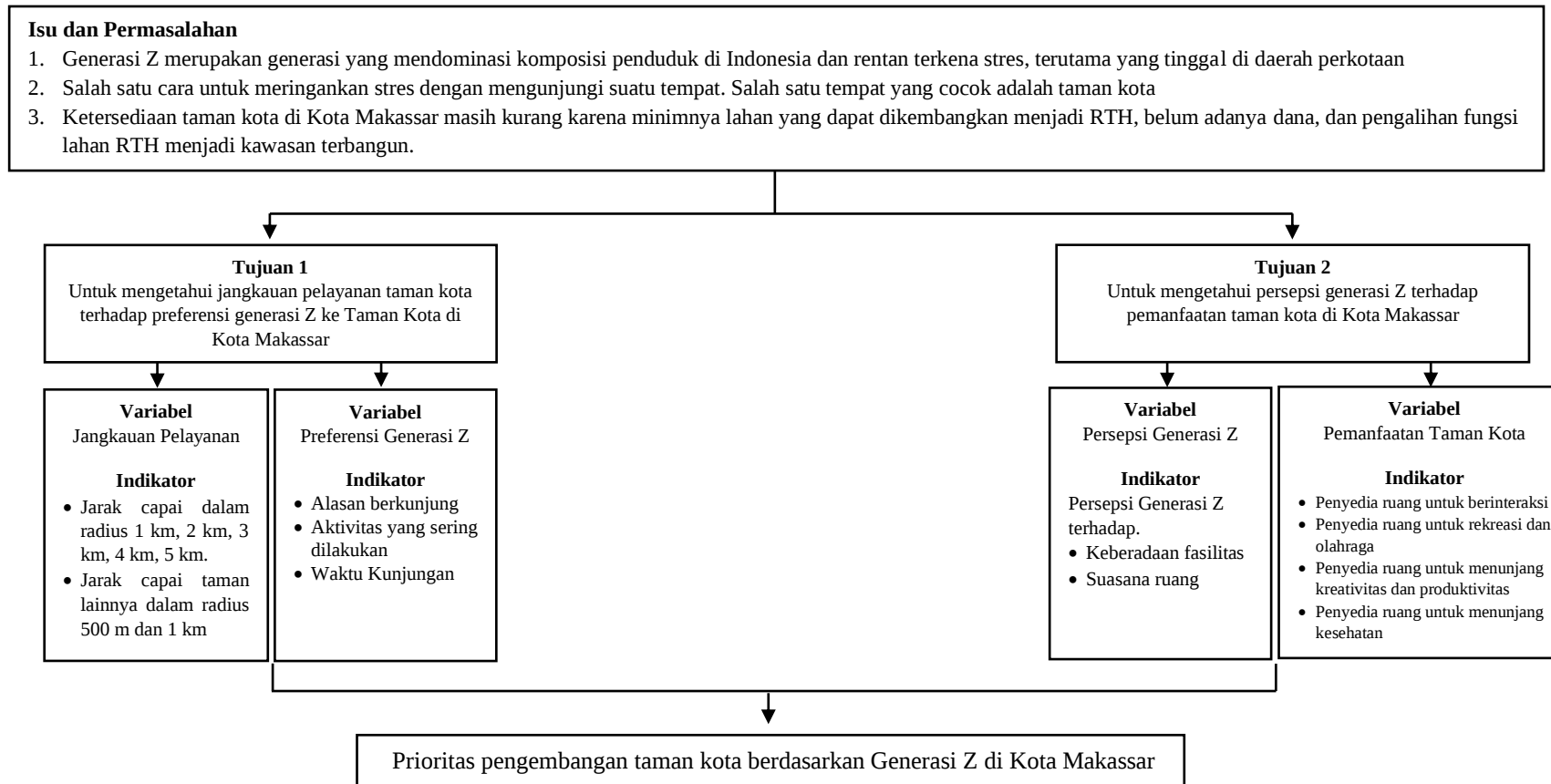
Berikut merupakan kerangka konsep penelitian yang dihasilkan melalui studi literatur pada tinjauan pustaka pada Gambar 1.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1.	Nor Izana Mohd Shobri, Norhafizah Abdul Rahman, Nor Hisham Md Saman (2021)	<i>Stressed Adult's Preferences for Outdoor Recreational Activity in Urban Parks</i>	Mengetahui faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang taman kota yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan orang-orang yang mengalami stres	Analisis faktor dan analisis deskriptif	Individu yang mengalami stres yang tinggi lebih memilih untuk menikmati alam, matahi, kedamaian, udara segar, suara burung, <i>jogging</i> , berjalan, beristirahat, dan melakukan aktivitas relaksasi	Persamaan dari penelitian adalah berfokus di taman kota serta melihat preferensi pengunjung	Perbedaan dari penelitian ini adalah responden dalam penelitian ini adalah orang dewasa dan hanya mempertanyakan aktivitas yang dilakukan sebagai preferensi	Jurnal – <i>Journal of the Malaysian Institute of Planners</i>
2.	Maruthaveeran Sreetheran (2017)	<i>Exploring the Urban Park Use, Preference, and Behaviours Among the Residents of Kuala Lumpur, Malaysia</i>	Melihat bagaimana masyarakat menggunakan dan mempersepsikan taman kota dalam kehidupan sehari-hari	Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif	Masyarakat di Malaysia mengunjungi taman sering berkelompok (bersama keluarga, teman, dll) dan mayoritas kegiatan yang dilakukan yaitu menikmati udara segar, mengurangi stres dan bersantai,	Persamaan dari penelitian ini adalah berfokus pada taman kota, terdapat pertanyaan yang berkaitan dengan waktu kunjungan, dan alasan	Perbedaan dari penelitian ini adalah responden yang ada pada penelitian ini adalah pengunjung secara umum	Jurnal – <i>Urban Forestry and Urban Greening</i>

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
					serta untuk berolahraga	mengunjungi taman		
3.	Xingyue Tu, Ganlin Huang, Jianguo Wu, Xuan Guo (2020)	<i>How do Travel Distance and Park Size Influence Urban Park Visits</i>	Bagaimana jarak tempuh dan ukuran taman terkait dengan kunjungan ke taman serta efek yang dirasakan	<i>Constrain Line Anlysis</i> , Analisis Kolerasi Pearson, dan Analisis Perbedaan Siginifikansi	Jarak tempuh memiliki efek terhadap jarak tempuh ke taman, semakin jauh jarak tempuh ke taman maka frekuensi kunjungan ke taman akan berkurang. Tidak efek sama sekali yang dirasakan bila dilihat dari ukuran taman	Persamaan dari Penelitian ini adalah melihat jangkauan jarak titik asal ke taman kota. Serta memperhatikan frekuensi kunjungan taman berdasarkan jarak	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada jarak ke taman kota.	Jurnal – <i>Urban Forestry and Urban Greening</i>
4.	Morgan Faith Schebella, Delene Weber, Lisa Schultz dan Philip Weinstein (2019)	<i>The Wellbeing Benefits Associated with Perceived and Measured Biodiversity in Australian Urban</i>	Menginvestigasi hubungan antara keragaman hayati (biodiversitas) yang dirasakan dan diukur dalam ruang hijau perkotaan di Australia dengan	Analisis Regresi dan Analisis Statistik Deskriptif	Berdasarkan atribut keanekaragaman hayati, tutupan vegetasi berpengaruh kuat dengan manfaat psikologis.	Persamaan dari penelitian ini adalah melihat ketersediaan dari vegetasi	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada vegetasi	Jurnal - <i>Sustainability</i>

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		<i>Green Spaces</i>	kesejahteraan manusia.					
5.	Faisal Vidi Wijaya (2018)	Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur	Untuk menghasilkan strategi optimalisasi RTH Publik di Kelurahan Pondok Kelapa berdasarkan preferensi masyarakat	Deskriptif Kualitatif dan Analisis Delphi	Fungsi RTH yang dibutuhkan adalah fungsi ekologis, sosial, dan estetika. faktor viii yang dapat mempengaruhi optimalisasi ruang terbuka hijau publik ialah penyelenggaraan program terkait RTH, pengawasan dan pengelolaan pemerintah, pemanfaatan lahan, fungsi lahan, jenis rekreasi, wawasan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan kepedulian masyarakat.	Persamaan dari penelitian ini adalah mengambil fungsi RTH berdasarkan regulasi.	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini masih menggunakan regulasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 dan melihat fungsi RTH secara umum.	Skripsi – Institut Sepuluh November Surabaya



Gambar 1 Kerangka konsep penelitian